

## KOMPETENSI PENDIDIK DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

Musbikhin<sup>1</sup>

Fakultas Tarbiyah INSUD Lamongan  
musbikhin@insud.ac.id

### Abstraksi

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. A. Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. B. Kompetensi Kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. C. Kompetensi Profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. D. Kompetensi Sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

**Kata Kunci :** *Kompetensi Pendidik Dalam Berbagai Perspektif*

### PENDAHULUAN

Guru merupakan profesi dan sudah menjadi sumber penghidupan bagi begitu banyak orang. Apalagi seiring dengan kebijakan pemerintah yang telah memberikan “*mimpi terindah*” bagi guru dengan dimunculkannya program sertifikasi. Jika pada era 80-an, guru bukanlah profesi yang menjanjikan. IKIP, FKIP, STIT selalu sepi mahasiswa walaupun dengan biaya kuliah murah. Guru merupakan alternatif terakhir jika seseorang sudah tidak menemukan pekerjaan yang dianggap layak. Siapapun asalkan mau dapat jadi guru. Sekolah negeri maupun swasta sama-sama kekurangan pendidik dan tenaga kependidikan. Lulusan SMU mengajar SMU bukanlah hal yang aneh. Sarjana Agama mengajar Sains juga yang dianggap hal biasa. Tapi itu dulu. Setelah adanya program sertifikasi, keadaan memang banyak berubah. Guru rela bersusah payah mencari

---

<sup>1</sup> Dosen tetap Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, spesifikasi pada mata kuliah matematika terapan dan ilmu kependidikan.

pendidikan instan. IKIP, FKIP, STIT ramai bak jamur di musim hujan. Kejar paket dan penyeteraan ramai di kunjungi guru yang terlanjur jadi guru tapi aslinya belum layak jadi guru. Semua itu dilakukan demi satu kata "guru bersertifikasi". Adakah mereka sudah dianggap sebagai guru yang Kompeten?

Guru sebagai profesi perlu diiringi pemberlakuan aturan ke-profesian sehingga akan ada keseimbangan antara hak dan kewajiban bagi seseorang yang berprofesi guru hingga didapatkan predikat guru yang profesional. Profesional adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen)<sup>2</sup>.

Sekedar contoh, dukun bayi bisa terampil melakukan pertolongan pertama pada proses kelahiran bayi tapi hanya seorang bidan/dokter kandungan yang bisa mengakui dan diakui memiliki pemahaman teoritik tentang kelahiran bayi. Pun demikian halnya dengan pekerjaan guru, Siapapun dapat terampil mengajar orang lain, asalkan dia menguasai materi, tetapi hanya mereka dengan bekal pendidikan profesional keguruan yang bisa menegaskan dirinya memiliki pemahaman teoritik bidang keahlian kependidikan. Kualifikasi pendidikan ini hanya bisa diperoleh melalui pendidikan formal bidang dan jenjang tertentu (PP No 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan). Tugas utama guru bukanlah sekedar mentransfer pengetahuan tapi lebih jauh dari itu. Guru laksana model hidup yang akan dijadikan panutan siswanya 24 jam non stop. Apa yang dikatakan oleh guru layak pula dijadikan bahan omongan siswanya. Apa yang dilakukan oleh guru layak pula dikerjakan oleh siswa. Itulah hukum kepantasan yang melekat pada status guru. Jika yang dilakukan oleh guru hanya sekedar mentransfer pengetahuan, maka bersiaplah dunia pendidikan akan kehilangan identitas (Pendidikan tanpa karakter). Siswa dilarang merokok tapi gurunya masih merokok di lingkungan sekolah. Bisa jadi siswa sulit diatur karena gurunya juga memang sulit diatur, siswa malas berfikir karena gurunya juga malas meng-upgrade keilmuannya. Dimata siswa, guru laksana manusia super yang tidak pernah salah, selalu tahu, sehingga seringkali terlalu percaya diri akan kemampuannya di depan siswa. Hasil ujian jeblok dianggap kesalahan siswa yang kurang belajar, padahal bisa jadi penyebabnya banyak faktor, cara penyampaian materi yang kurang efektif, materi belum tuntas atau

---

<sup>2</sup> Mulyasa, *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007),

mungkin soal terlalu sulit (tidak valid). Jika hasil ujian sangat tinggi maka dengan bangganya beliau menganggap itu adalah hasil kerja kerasnya, padahal bisa jadi soal yang berikan ke siswa memang terlalu mudah. Semua itu tidak akan terjadi jika guru betul-betul memahami arti kata guru profesional. Seorang guru bersertifikasi akan memiliki kompetensi yang memungkinkan dirinya layak disebut guru profesional. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Guru yang profesional amat berarti bagi terbentuknya pendidikan yang berkualitas. Guru profesional memiliki pengalaman mengajar, kapasitas intelektual, moral, keimanan, disiplin, tanggungjawab, wawasan kependidikan yang luas, kemampuan manajerial, terampil, kreatif, memiliki keterbukaan, mempunyai orientasi terhadap kelanjutan studi peserta didik.

#### A. KOMPETENSI PENDIDIK

Standar kompetensi pendidik adalah beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran karakteristik pendidik yang dinilai kompeten secara profesional. Meliputi kompetensi personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara komprehensif membentuk kompetensi standar profesi pendidik, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman psikologi anak, pedagogik, pengembangan personal, dan profesional<sup>3</sup>

Dalam merumuskan kompetensi, Louise Moqvist (2003) berpendapat bahwa "*competency has been defined in the light of actual circumstances relating to the individual and work.*" Sementara itu, Len Holmes (1992) mendefinisikan: "*A competency is a description of something which a person who works in a given occupational area should be able to do. It is a description of an action, behaviour or outcome which a person should be able to demonstrate.*" Jadi, seseorang baru disebut memiliki kompetensi jika ia dapat melakukan apa yang seharusnya dilakukan dengan baik. Begitu juga seorang pendidik. ia bisa dikatakan memiliki kompetensi mengajar jika ia mampu mengajar siswanya dengan baik.<sup>4</sup>

Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya.

Mengacu pada pengertian kompetensi di atas, kompetensi pendidik dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan

---

<sup>3</sup> *Ibid*

<sup>4</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Pendidik Profesional*. (Jakarta : Erlangga, 2013), 39

seorang pendidik dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar-mengajar.

Menurut Suyanto, terdapat 3 (tiga) jenis kompetensi pendidik, yaitu:

1. Kompetensi profesional, yaitu memiliki pengetahuan yang luas pada bidang studi yang diajarkan, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar-mengajar yang diselenggarakan;
2. Kompetensi kemasyarakatan, yaitu mampu berkomunikasi dengan siswa, sesama pendidik, dan masyarakat luas dalam konteks sosial;
3. Kompetensi personal, yaitu memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani. Dengan demikian, seorang pendidik akan mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran: *ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*<sup>5</sup>

Adapun menurut Rofiah pendidik harus memiliki empat kompetensi yaitu<sup>6</sup>:

- a. Kompetensi profesional  
Yaitu kecakapan seseorang dalam mengimplementasikan hal-hal yang terkait dengan dunia pendidikan dan perannya sebagai agen perubahan.
- b. Kompetensi pedagogik  
Yaitu kemampuan dalam mengelola kelas, mengidentifikasi potensi anak didik serta menguasai penyelesaian dari kendala-kendala tersebut. Pendidik juga harus melek teknologi kekinian supaya pembelajaran sesuai dengan kondisi zaman anak didiknya
- c. Kompetensi sosial  
Yaitu kemampuan pendidik dalam menjalik komunikasi dan relasi, baik dengan stakeholder pendidikan tempat dia bertugas. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh pendidik-siswa, tapi juga akan banyak faktor lain yang mempengaruhinya.
- d. Kompetensi kepribadian  
Yaitu kemampuan pendidik dalam mengelola diri sebagai *uswatun hasanah*.

Pengembangan kompetensi menurut Hopkins adalah cara pendidik untuk menilai terus-menerus dirinya sendiri dengan tetap membuka diri akan perubahan zaman yang terjadi. Pelajar dan budaya berjalan dinamis.

---

<sup>5</sup> *Ibid*, 40

<sup>6</sup> Rofiah, *Pentingnya kompetensi guru dalam pembelajaran dalam perspektif Islam*. (Deepublish, 2016), Hal 7

Itu yang harus dipersiapkan seorang pendidik<sup>7</sup>. Tanpa adanya kemauan pengembangan diri pendidik, maka nasib siswa akan riskan. Siswa akan mengalami keterlambatan transfer pengetahuan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan syaidina Ali RA “ajarilah anakmu sesuai dengan zamannya”.

Pendidik harus menyadari bahwa manusia adalah sosok yang mudah menerima perubahan. Dengan membuka diri untuk terus berkembang, pendidik akan menjadi orang yang kompeten dalam profesinya. Masih menurut Hopkins, kompetensi sangat terkait dengan keterampilan dan kecerdasan kognitif. Oleh karena itu, agar keterampilan dan kecerdasan kognitif pendidik tetap terjaga kekiniannya, pendidik harus mengikuti berbagai lokakarya, kursus, dan berkarya. selain kompetensi, kepercayaan diri juga sangat dibutuhkan. Baik kompetensi maupun kepercayaan diri merupakan dua hal yang saling berkaitan. Kepercayaan diri adalah kemampuan afektif atau kualitas emosional. Biasanya, diri untuk belajar dan mau berubah serta mencoba ide-ide baru membuat manusia termasuk pendidik lebih kompeten dalam menggunakan kemampuan yang miliknya. Kemudian, yang lebih penting lagi adalah bagaimana keyakinan pendidik bisa keluar dari paradigma lama dan mencoba sesuatu yang baru<sup>8</sup>

## B. KOMPETENSI PENDIDIK DALAM KONTEKS KEBIJAKAN

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu:<sup>9</sup>

### 1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai pendidik meliputi pemahaman pendidik terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci, tiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial, sebagaimana berikut :

- a. Memahami siswa secara mendalam, dengan indikator esensial: memahami siswa dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami siswa dengan memanfaatkan

---

<sup>7</sup> Hopkins. *Teaching how to learn in a what to learn culture*. (San Fransisco : Jessey-bass, 2010), 47

<sup>8</sup> *Ibid*

<sup>9</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Pendidik Profesional*. (Jakarta: Erlangga, 2013), 41

- prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal-ajar awal siswa.
- b. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, dengan indikator esensial: memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa, menetapkan kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
  - c. Melaksanakan pembelajaran, dengan indikator esensial: menata latar pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, dengan indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

Mengembangkan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, dengan indikator esensial: memfasilitasi siswa untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

## 2. Kompetensi Kepribadian

Menurut Hall dan Leindzey (dalam Suyanto:42)<sup>10</sup>, kepribadian dapat didefinisikan sebagai berikut, "*The personality is not series of biographical facts but something more general and enduring that is inferred from the facts*". Definisi itu memperjelas konsep kepribadian yang dengan merumuskan konstruksi yang lebih memiliki indikator empirik. Namun, ia menekankan bahwa teori kepribadian bukan sesederhana sebuah rangkaian kejadian-kejadian. Implikasi dari pengertian tadi adalah kepribadian individu merupakan serangkaian kejadian dan karakteristik dalam keseluruhan kehidupan, dan merefleksikan elemen-elemen tingkah laku yang bertahan lama, berulang-ulang, dan unik. Oleh karena itu, kompetensi kepribadian bagi pendidik merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan berwibawa, dan dapat menjadi teladan bagi siswa. Secara rinci, subkompetensi kepribadian terdiri atas:

---

<sup>10</sup> Ibid, 42

- a. Kepribadian yang mantap dan stabil, dengan indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai pendidik yang profesional; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan.
- b. Kepribadian yang dewasa, dengan indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi.
- c. Kepribadian yang arif, dengan indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- d. Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan, dengan indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma agama, iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong, dan memiliki perilaku yang pantas diteladani siswa.
- e. Kepribadian yang berwibawa, dengan indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan memiliki perilaku yang disegani.

### **3. Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki pendidik untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan Siswa, sesama pendidik, kependidikan, orangtua/wali Siswa, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut<sup>11</sup>.

- a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa. indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan siswa; pendidik bisa memahami keinginan dan harapan siswa.
- b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, misalnya bisa berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi siswa serta solusinya.
- c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orangtua/wali siswa dan masyarakat sekitar. Contohnya, pendidik bisa memberikan informasi tentang bakat, minat, dan kemampuan siswa kepada orangtua siswa.

### **4. Kompetensi Profesional**

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai pendidik

---

<sup>11</sup> *Ibid*, 43

mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut.

- a. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi. Hal ini berarti pendidik harus memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi dan koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar-mata-pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam proses belajar-mengajar.
- b. Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki implikasi bahwa pendidik harus menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.

Keseluruhan kompetensi pendidik dalam praktiknya merupakan satu kesatuan yang utuh. Pemilahan menjadi empat bagian (kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional) semata-mata agar mudah memahaminya. Beberapa ahli mengatakan istilah kompetensi profesional sebenarnya merupakan "payung" karena telah mencakup semua kompetensi lainnya, sedangkan penguasaan materi ajar secara luas dan mendalam lebih tepat disebut dengan penguasaan sumber bahan ajar atau sering disebut bidang studi keahlian. Hal ini mengacu pada pandangan yang menyebutkan bahwa sebagai pendidik yang berkompeter ia harus memiliki:

- a. Pemahaman terhadap karakteristik siswa;
- b. Penguasaan bidang studi, baik dari sisi keilmuan maupun kependidikan;
- c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, dengan indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan siswa; pendidik bisa memahami keinginan dan harapan siswa.
- d. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, misalnya bisa berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi siswa serta solusinya.
- e. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orangtua/wali siswa dan masyarakat sekitar. Contohnya, pendidik bisa memberikan informasi tentang bakat, minat, dan kemampuan siswa kepada orangtua siswa.

#### **4. Kompetensi Profesional**

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai pendidik mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan

substansi keilmuan yang menaungi materi, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut<sup>12</sup>.

- a. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi. Hal ini berarti pendidik harus memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi dan koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antarmata-pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam proses belajar-mengajar.
- b. Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki implikasi bahwa pendidik harus menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.

Keseluruhan kompetensi pendidik dalam praktiknya merupakan satu kesatuan yang utuh. Pemilahan menjadi empat bagian (kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional) semata-mata agar mudah memahaminya. Beberapa ahli mengatakan istilah kompetensi profesional sebenarnya merupakan "payung" karena telah mencakup semua kompetensi lainnya, sedangkan penguasaan materi ajar secara luas dan mendalam lebih tepat disebut dengan penguasaan sumber bahan ajar atau sering disebut bidang studi keahlian. Hal ini mengacu pada pandangan yang menyebutkan bahwa sebagai pendidik yang berkompoten ia harus memiliki:

- a. Pemahaman terhadap karakteristik siswa;
- b. Penguasaan bidang studi, baik dari sisi keilmuan maupun kependidikan, menjadi pendidik profesional;
- c. Kemampuan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik;
- d. Kemauan dan mengembangkan profesionalitas dan kepribadian secara berkelanjutan.

Merriam (1989) menyarankan agar kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh pendidik adalah<sup>13</sup>:

- a. Memahami motivasi para siswa;
- b. Memahami kebutuhan belajar siswa;
- c. Memiliki kemampuan yang cukup tentang teori dan praktik;
- d. Mengetahui kebutuhan masyarakat para pengguna pendidikan;
- e. Mampu menggunakan beragam metode dan teknik pembelajaran;

---

<sup>12</sup> *Ibid*, 44

<sup>13</sup> Merriam, SB. *Handbook of adult and countinouing education*. (California : Josseey Bass. Inc 1989), 261

- f. Memiliki keterampilan mendengar dan berkomunikasi (lisan dan tulisan);
- g. Mengetahui bagaimana menggunakan materi yang diajarkan dalam praktik kehidupan nyata;
- h. Memiliki pandangan yang terbuka untuk memperkenankan siswa mengembangkan minatnya masing-masing;
- i. Memiliki keinginan untuk terus memperkaya pengetahuannya dan melanjutkan studinya;
- j. Memiliki kemampuan untuk melakukan evaluasi suatu program pembelajaran.

### C. PERBANDINGAN KOMPETENSI DENGAN NEGARA LAIN

Kompetensi pendidik secara umum sudah dirumuskan oleh berbagai negara. Sebagai contoh, kompetensi yang harus dimiliki pendidik di Amerika di rumuskan dalam *National board for profesional teaching skill* (2002) yang mensyaratkan adanya berbagai standar untuk diikuti yaitu:<sup>14</sup>

1. *Teachers are committed to students and their learning*, pemahaman pendidik tentang siswa, yang mencakup:
  - a. Penghargaan pendidik terhadap perbedaan individual siswa;
  - b. Pemahaman pendidik tentang perkembangan belajar siswa;
  - c. Perlakuan pendidik terhadap seluruh siswa secara adil;
  - d. Misi pendidik dalam memperluas cakrawala berpikir siswa.
2. *Teachers know the subjects they teach and how to teach those students*, pengetahuan tentang bahan ajar dan bagaimana cara mengajarkannya mencakup :
  - a. Apresiasi pendidik tentang pemahaman materi mata pelajaran untuk dikreasikan, disusun, dan dihubungkan dengan mata pelajaran lain;
  - b. Kemampuan pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran;
  - c. Mengembangkan usaha untuk memperoleh pengetahuan dengan berbagai cara.
3. *Teachers are responsible for managing and monitoring student learning*, pengelolaan pembelajaran mencakup:
  - a. Penggunaan berbagai metode dalam pencapaian tujuan pembelajaran;
  - b. Menyusun proses pembelajaran dalam berbagai setting kelompok, kemampuan untuk memberikan ganjaran atas keberhasilan siswa;
  - c. Menilai kemajuan siswa secara teratur;
  - d. Kesadaran akan tujuan utama pembelajaran.

---

<sup>14</sup> Suyanto dan Asep Jihad, 2013. *Menjadi .....*, 47

4. *Teachers think systematically about their practice and learn from experience* berpikir sistematis tentang praktik mengajar dan belajar dari pengalaman mencakup:
  - a. Pendidik secara terus-menerus menguji diri untuk memilih keputusan terbaik;
  - b. Pendidik meminta saran dari pihak lain dan melakukan berbagai riset tentang pendidikan untuk meningkatkan praktik pembelajaran.
5. *Teachers are members of learning communities*, menjadi bagian dari komunitas pembelajaran, mencakup:
  - a. Pendidik memberikan kontribusi terhadap efektivitas sekolah melalui kolaborasi dengan kalangan profesional lainnya;
  - b. Pendidik bekerjasama dengan orang tua siswa
  - c. Pendidik dapat mengambil manfaat dari berbagai sumberdaya masyarakat

#### D. KOMPETENSI PENDIDIK MENURUT KITAB SALAF (*Adabul alim wa mutallim*)

Untuk menjadi seorang pendidik, banyak hal yang harus dimiliki oleh calon pendidik, diantaranya adalah:

1. Adanya karakter spiritual yang mantap pada diri pendidik. Hal ini sebagai landasan agar proses belajar benar-benar berjalan sesuai kaidah yang berlaku. Ilmu harus punya ruh, sehingga mampu menjadi pelita bagi pengampunya<sup>15</sup>. Ilmu adalah laksana cahaya, yang hanya akan diberikan pada orang yang berhati bersih, sehingga nantinya ilmu ini akan membawa perubahan sikap dan tingkah laku pada pemilikinya.
2. Mempunyai bahasa komunikasi yang baik dan sikap yang bijaksana. Dengan adanya kemampuan ini seorang pendidik akan dapat memperlakukan siswanya dengan bijaksana<sup>16</sup>. Komunikasi mejadi sangat penting dalam berbagai hal. Suatu hal yang baik akan kehilangan esensi kebaikannya jika dilakukan dengan komunikasi yang kurang tepat. Memberlakukan anak dengan bahasa / komunikasi yang kurang tepat akan membawa dampak yang buruk bagi perkembangan jiwa anak itu sendiri. Anak tidak diperkenankan mendapatkan kalimat-kalimat negatif dalam perkembangannya, apalagi dilakukan oleh pendidiknya sendiri. Sekolah haruskan menjadi tempat yang ramah bagi anak.
3. Terus belajar dan tetap melanggengkan antusias dalam menambah pengetahuan<sup>17</sup>. Nyatalah kebodohan seseorang jika dia sudah

---

<sup>15</sup> Hasyim Asy'ary. *Adabul Alim Wal Muta'allim*. (Jombang : Tim Pustaka Tebuireng), 54

<sup>16</sup> *Ibid*, 63

<sup>17</sup> *Ibid*, 70

menganggap dirinya sudah pintar. Hal ini menjadi benar karena ketika seseorang sudah merasa mampu, maka dia akan menutup diri dari informasi yang datang padanya. Dia akan menutup diri dari kemajuan pengetahuan dan informasi-informasi terbaru.

#### E. KOMPETENSI DALAM MENGAJAR

##### 1. Mengajar dan Mengembangkan Potensi Siswa

Gaya pendidik dalam mengajar di kelas pada umumnya dipengaruhi oleh persepsi pendidik itu sendiri tentang mengajar. Ketika seorang pendidik mempunyai persepsi bahwa mengajar adalah hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, maka dalam mengajar pendidik tadi cenderung menempatkan siswa sebagai wadah yang harus diisi oleh pendidik, praktiknya, pendidik menerangkan pelajaran dan siswa memperhatikan, kemudian siswa diuji tentang kemampuannya menangkap materi yang telah diajarkan oleh pendidik. Jika siswa tidak mampu memberikan jawaban secara benar, maka kesalahan cenderung ditimpakan kepada siswa.

Ada juga pendidik dalam mengajar melibatkan siswa, memberikan porsi yang banyak kepada siswa untuk aktif sehingga pendidik mampu bertindak sebagai fasilitator. Praktiknya, di kelas pendidik mengembangkan berbagai model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk aktif, berpartisipasi dalam proses belajar-mengajar. Di akhir pembelajaran evaluasi dilakukan terhadap siswa dan pendidik itu sendiri.

Menurut Celdic (1995:23), pendidik-pendidik mendefinisikan tujuan mengajar secara berbeda-beda. Ia mengelompokkan definisi-definisi itu ke dalam empat kategori, yaitu: *transferring*, *shapping*, *travelling*, dan *growing*.

- a. *Transferring*. Dalam model ini, mengajar dilihat sebagai proses pemindahan pengetahuan dari seseorang (pendidik) kepada orang lain (siswa). Siswa dipandang sebagai wadah yang kosong dan jika pengetahuan tidak berhasil ditransfer kepada siswa, maka kesalahan cenderung dilimpahkan ke siswa
- b. *Shapping* dalam model ini pembelajaran merupakan proses pembentukan karakter siswa pada bentuk bentuk ideal yang ditentukan. Di mana, siswa diajarkan keterampilan dan cara bertingkah laku yang dianggap bermanfaat bagi mereka. Minat dan motif siswa hanya dianggap penting sepanjang membantu proses pembentukan karakter tersebut.
- c. *Travelling*. Dalam model ini, pengajaran dilihat sebagai pembimbingan siswa melalui mata pelajaran. Mata pelajaran

dipandang dan disajikan sebagai sesuatu yang menantang yang harus dihadapi siswa dan kadang-kadang sulit untuk dieksplorasi.

- d. *Growing*. Model ini memfokuskan pengajaran pada pengembangan kecerdasan, fisik, dan emosi siswa. Tugas pendidik adalah menyediakan situasi dan pengalaman untuk membantu siswa dalam perkembangan mereka secara optimal. Ini merupakan model yang berpusat pada siswa, di mana keseluruhan mata pelajaran kemudian tidak begitu penting dan tidak menjadi tujuan, tetapi mata pelajaran tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa untuk berkembang menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, dan inovatif.

Masing-masing model tersebut memiliki pengaruh penting terhadap tindakan dan komitmen pendidik, yang pada akhirnya mendukung terbangunnya etos sekolah yang baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hasyim Asy'ary. KH. *Adabul Alim Wal Muta'allim*. Jombang : Tim Pustaka: Tebuireng
- Hopkins. KR. *Teaching how to learn in a what to learn culture*. (San Fransisco: Jessey-bass, 2010).
- Merriam, SB. *Handbook of adult and countinouing education*. California : Josseeey Bass. Inc, 1989,
- Mulyasa. *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007.
- Rofiah. *Pentingnya kompetensi guru dalam pembelajarandalam perspektif Islam*. Deepublish, 2016.
- Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi pendidik profesional*. Jakarta : Erlangga, 2013.